

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2022

Marijka Yuliantini Sabakodi¹, Han Hananto Andreas *

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
232019119@student.uksw.edu, hans.andreas@uksw.edu

*Corresponding Author

Diajukan : 14 September 2023

Disetujui : 2 Oktober 2023

Dipublikasikan : 1 January 2024

ABSTRACT

Capital structure and profitability are essential factors in business, where profitability serves as the primary indicator of a company's success. This research aims to examine the impact of capital structure on profitability in manufacturing companies before and after the COVID-19 pandemic, focusing on companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research methodology employed multiple linear regression analysis. The F-test results indicate an F-value of 53.817 with a significance level (P-value) of 0.000, which is smaller than $\alpha = 0.05$, indicating the suitability of the model used in this study. The adjusted R-squared (adjusted coefficient of determination) is 0.571. The t-test calculations show that the regression coefficient (X1) for Debt to Equity Ratio (DER) is 0.248, which is positively valued, with a significance level of 0.008, less than 0.050. The two-tailed P-value for the difference between ROA (Return on Assets) Before Pandemic and ROA After Pandemic is 0.110, which is greater than 0.05. Similarly, the two-tailed P-value for the difference between DER Before Pandemic and DER After Pandemic is 0.929, also greater than 0.05. In conclusion, Debt to Equity Ratio (DER) has a significantly positive impact on Profitability. Based on the ROA ratio, there is no significant difference in profitability (ROA) among Manufacturing Companies on the Indonesia Stock Exchange before and after the COVID-19 pandemic. Additionally, based on the DER ratio, there is no significant difference in the Debt to Equity Ratio (DER) among Manufacturing Companies on the Indonesia Stock Exchange before and after the COVID-19 pandemic.

Keywords: *Capital Structure; Debt to Equity Ratio; Manufacturing Companies; Profitability; Return On Assets*

PENDAHULUAN

Industri manufaktur sangat berperan penting dalam produk domestik bruto (PDB) untuk menumbuhkan ekonomi nasional. Manufaktur dan PDB selalu beriringan ketika manufaktur mengalami peningkatan maka PDB juga akan mengalami peningkatan (Kemenperin, 2019). Pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan. Perekonomian berada di zona positif ketika persentase pertumbuhannya menunjukkan angka positif (Kompas, 2021). Struktur modal dan profitabilitas merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Karena bisnis membutuhkan peningkatan keuntungan (profitabilitas) untuk bertahan dalam jangka panjang, keduanya memiliki dampak yang signifikan satu sama lain.

Perusahaan seringkali dikatakan berhasil ketika dinilai dari besarnya profitabilitas yang dilaporkan (Wikardi & Wiyani, 2017). Apabila perusahaan ingin melangsungkan hidup, maka perusahaan harus menjaga profitabilitas dengan cara mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Semakin baik kinerja perusahaan maka tingkat profitabilitas akan semakin tinggi dan dapat menarik investor. Menurut Tarmizi & Kurniawati (2017) agar suatu perusahaan mudah dalam mendapat modal dari luar atau menarik investor untuk menanam modalnya maka perusahaan harus memiliki profitabilitas atau keuntungan, dimana tujuan akhir dari perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal (Kasmir, 2016).

Elemen lainnya yang bisa memengaruhi profitabilitas perusahaan yakni struktur modal (Sartono, 2014). Struktur modal merupakan jumlah hutang jangka panjang dan modal sendiri yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan pengukur berdasarkan teori *trade-off* yang menyatakan bahwa penggunaan utang dapat mengurangi beban pajak dan biaya agensi, rasio ini menunjukkan seberapa besar total aktiva perusahaan yang dibiayai dengan total utang. Namun, semakin tinggi rasio ini, semakin banyak pendanaan utang yang ada. Perusahaan yang menggunakan hutang akan mendapatkan penghematan pajak sehingga laba yang diperoleh lebih besar (Megawati, 2021).

Untuk mempermudah perusahaan dalam memperoleh kredit, perusahaan harus mampu dalam mengelola struktur modalnya secara efektif sehingga akan menunjukkan reaksi penilaian yang kredibel di mata investor. Ketika suatu perusahaan mampu memenuhi kegiatan operasionalnya dengan modalnya sendiri maka untuk melakukan pinjaman akan semakin kecil, sehingga mengakibatkan pembayaran bunga yang kecil dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Wijoyo, 2018). Dari hasil penelitian tersebut dapat menggambarkan bahwa struktur modal melalui hutang memiliki dampak positif terhadap profitabilitas. Sementara itu Wibowo (2019), mengemukakan bahwa proporsi utang yang lebih besar akan mampu mengembalikan ekuitas pemegang saham dengan lebih baik dan meningkatkan pendapatan operasional, tetapi belum dapat mengembalikan aset, karena aset dibangun melalui hutang belum memberikan kontribusi lebih terhadap pendapatan perusahaan yang masih dibatasi oleh peraturan pemerintah. Apalagi, beberapa item bisa mengurangi laba bersih perusahaan akibat penggunaan utang. Dari hasil penelitian itu menunjukkan bahwa struktur modal melalui hutang memiliki dampak positif terhadap profitabilitas. Struktur modal tergantung pada dua faktor utama perusahaan satu adalah *leverage* dan yang lainnya adalah aset. Semua perusahaan harus mengevaluasi struktur modal sehingga untuk implementasi perusahaan mendapatkan struktur modal yang optimal sebagai keputusan keuangan jika tidak perusahaan akan menghadapi masalah keuangan.

Penelitian tentang profitabilitas pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahapsar & Taman (2013) tidak terdapat pengaruh positif struktur modal terhadap profitabilitas di perusahaan manufaktur pada tahun 2009 - 2011. Hasil penelitian dari Wulandari & Sari (2021) menemukan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh struktur aktiva dan ukuran perusahaan pada struktur modal di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 - 2019. Hasil penelitian dari Puspitasari (2022) menyatakan struktur modal (DER) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Sedangkan penelitian dari Ananda (2017) menyatakan struktur modal berpengaruh secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 - 2016. Karena masih banyaknya perbedaan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang terjadi terhadap pengaruh struktur modal (DER) atas profitabilitas (ROA), penelitian ini menarik untuk diuji kembali pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi tahun 2019 - 2020 dan sesudah pandemi 2021 - 2022. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Perusahaan manufaktur juga memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk manufaktur tetap dibutuhkan, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk rugi. Menurut Menteri Ketenagakerjaan, Ida Fauziyah, berdasarkan data Badan Pusat Statistik terdapat 29,12 juta orang penduduk pada usia kerja terdampak Covid-19, dimana sekitar 2,56 juta pengangguran dikarenakan covid-19 (Menaker Ida, 2020). Besarnya pengangguran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat kehilangan sumber pendapatan, dengan tidak adanya sumber penghasilan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Penurunan ini dapat menyebabkan permintaan terhadap barang dan jasa di pasar menurun dan membuat omset atau penjualan sebuah perusahaan juga mengalami penurunan. Penurunan keuangan yang dialami oleh perusahaan sangat berimbas terhadap pemasukan perusahaan itu sendiri. Untuk menilai naik atau turunnya sebuah performa perusahaan, dapat dilihat dari laporan keuangan yang dimiliki oleh

perusahaan. Terdapat serangkaian rasio keuangan yang dapat digunakan oleh perusahaan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan. Rasio hutang merupakan salah satu rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk menambah sumber keuangan perusahaan apabila sumber dana internal tidak mencukupi dan diharapkan dengan adanya hutang dapat meningkatkan perolehan laba dikarenakan hutang dapat menambah modal (Elizabeth, 2022). Namun adanya hutang juga harus diimbangi dengan pengelolaan yang baik, karena hutang pada dasarnya digunakan sebagai penunjang modal untuk mendapatkan keuntungan apabila tidak dikelola dengan baik maka hutang dapat menjadi kerugian bagi perusahaan dikarenakan besarnya hutang tidak diimbangi dengan laba yang baik sehingga kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang tersebut juga menjadi kurang baik. Kinerja keuangan juga tidak hanya dilihat dari penggunaan hutang, tetapi struktur modal dan laba yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode sebelum pandemi dan sesudah pandemi covid 19?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris lebih lanjut mengenai pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi pengujian teori untuk penelitian di masa yang akan datang. Lalu penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pelaku bisnis, khususnya di perusahaan manufaktur agar memberi perhatian lebih pada struktur modal untuk meningkatkan profitabilitas.

STUDI LITERATUR

Trade-off Theory

Trade-off theory adalah kegiatan yang memanfaatkan hutang untuk melindungi pendapatan dari pajak yang dikemukakan dari teori Miller dan Modigliani. Trade-Off Theory berfungsi sebagai pengatur proporsi hutang dan ekuitas dalam mencapai kerja yang optimal. Menurut Brealey & Myers (2008) Trade-Off menjelaskan bagaimana keputusan perusahaan tentang struktur modal mengarah pada pajak, risiko kebangkrutan, dan penggunaan hutang. bisnis harus mengutamakan pendanaan internal daripada menggunakan pendanaan eksternal (Murray & Vidhan, 1959). Menurut Fahmi (2018), Balancing Theory yang juga dikenal sebagai Trade-Off Theory adalah strategi yang digunakan bisnis untuk mendapatkan dana tambahan dengan menjual aset seperti bangunan, tanah, persediaan, dan laba ditahan, selain mencari pinjaman dari bank atau obligasi.

Struktur Modal

Keputusan mengenai sumber dana yang akan digunakan dikenal dengan keputusan pendanaan. Pendanaan yang akan digunakan dapat berasal dari internal maupun eksternal bisnis. Dalam membentuk struktur modal suatu perusahaan diperlukan pendanaan. Menurut Brigham (2018) struktur modal merupakan gabungan diantara hutang serta ekuitas agar perusahaan dapat melaksanakan arus kas suatu perusahaan. Menurut Riyanto (1995) struktur modal merupakan kemampuan perusahaan dalam melakukan pemenuhan kebutuhan ketika terjadi likuiditas. Sehingga konsep struktur modal suatu perusahaan dapat dipahami sebagai kemampuannya untuk membayar utang-utangnya dalam jangka panjang dan jangka pendek. Struktur modal merupakan perbandingan dari 2 sisi yaitu modal modal asing dan modal sendiri. Bagian yang termasuk ke dalam modal asing yaitu hutang jangka panjang dan jangka pendek, sedangkan modal sendiri terdiri dari penyertaan kepemilikan perusahaan dan laba ditahan. Dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan suatu perusahaan struktur modal merupakan hal yang penting. Trade-off theory dan Pecking Order dapat digunakan sebagai pengukuran dalam hal tersebut.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio leverage atau solvabilitas yang bisa dipakai sebagai pembanding dengan ekuitas dalam melakukan pendanaan terhadap kegiatan operasional perusahaan. Menurut Hutagaol & Sinabutar (2020) DER dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Yana & Agustiningsih (2022) mengungkapkan semakin tinggi rasio DER maka menunjukkan bahwa risiko kebangkrutan perusahaan akan semakin tinggi. Ketika kegiatan operasional perusahaan didanai dengan hutang

maka beban bunga akan menjadi besar, dan menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun (Hutagaol & Sinabutar, 2020). Menurut Novarina & Agustin (2018) ketika DER yang dihasilkan oleh perusahaan kecil maka perusahaan dikatakan mampu menggunakan modal sendiri sebagai sumber pendanaannya dan itu merupakan hal yang baik. Ketika terjadi kondisi kritis perusahaan yang memiliki modal lebih besar dari pada hutang akan dapat bertahan, semakin rendah nilai DER maka semakin baik pula untuk perusahaan (Novarina & Agustin, 2018).

Profitabilitas (ROA)

Menurut Rudianto (2013) kinerja keuangan merupakan hasil yang telah dicapai perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan dan kinerja merupakan wujud pencapaian visi, misi, tujuan, dan sasaran organisasi. Kinerja keuangan, seperti yang didefinisikan oleh Fahmi (2018), adalah pemeriksaan seberapa jauh kemajuan perusahaan di bawah penerapan aturan keuangan yang tepat. Brigham (2018) mengungkapkan bahwa Profitability, Asset manajemen ratio, Debt ratio, dan liquidity ratio merupakan perhitungan yang digunakan dalam analisis rasio keuangan. Menurut Sudana (2015), tujuan analisis rasio profitabilitas keuangan adalah untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti penjualan, modal, atau aset. Dalam penelitiannya profitabilitas diprosikan melalui Return On Assets (ROA). Semakin besar ROA, semakin baik pula tingkat profitabilitas perusahaan, begitu pula sebaliknya (Brigham, 2018).

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Debt to Equity Ratio (DER) dapat digunakan untuk membandingkan modal pemilik perusahaan dengan hutang yang dimiliki, DER juga digunakan untuk mengukur suatu perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya. Menurut Hutagaol & Sinabutar (2020) ketika hutang lebih banyak digunakan dalam pendanaan kegiatan operasional perusahaan maka DER yang muncul akan semakin tinggi, sehingga beban bunga meningkat dan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk bayar hutang lebih besar, dan menyebabkan profitabilitas menurun yang mengakibatkan ROA ikut menurun. Hasil penelitian dari Sari & Dwirandra (2019) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Wasisto & Rizal (2021); Kalesaran et al., (2020); Sastra (2019) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis yang pertama:

H1: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang mana data dan informasinya diperoleh menggunakan pertimbangan range tahun 2019-2022. Adapun kriteria pemilihan perusahaan untuk dijadikan sampel yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut dari tahun 2019-2022 dan perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2019-2022. Periode penelitian sebelum pandemi tahun 2019-2020 dan sesudah pandemi tahun 2021-2022 ini dipilih peneliti karena untuk menilai konsistensi hasil pengujian dan untuk melihat apakah ada perbedaan dari hasil tersebut serta karena keterbatasan peneliti dalam mengolah data dan agar penelitian lebih mudah untuk dilakukan.

Operasional Variabel

Return On Assets (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA dapat diukur dengan cara laba bersih dibagi dengan total aset (Wijaya, 2019).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

DER merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menutupi sebagian atau seluruh hutangnya dengan dana berasal dari dana perusahaan sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan sehingga rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Hal ini menunjukkan semakin tingginya risiko kegagalan yang mungkin terjadi pada perusahaan, begitu juga sebaliknya. Untuk mengukur DER digunakan rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu biaya operasional dan ukuran perusahaan. Biaya operasional, merupakan biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan operasi perusahaan dalam mencapai tujuan namun tidak berhubungan secara langsung dengan produk perusahaan (Carter, 2013). Biaya operasional terdiri dari 2 bagian meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap tidak tergantung pada volume penjualan melainkan selalu konstan, sedangkan biaya variabel bergantung pada besarnya penjualan (Pratiwi, 2017). Selain itu semua biaya yang secara langsung digunakan untuk produksi, termasuk biaya penjualan, biaya umum, biaya bunga pinjaman dan biaya administrasi disebut dengan biaya operasional. Untuk menilai suatu perusahaan dapat dilihat dari biaya operasionalnya, semakin tinggi biaya operasional maka menandakan kurangnya kemampuan perusahaan dalam menekan biaya dan menyebabkan laba menurun (Juliana, 2017).

Selain biaya operasional profitabilitas juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Gambaran ukuran besar kecilnya perusahaan ditunjukkan dari jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, total aktiva, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan dimana semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan memperoleh sumber pendanaan semakin mudah dari pihak internal atau eksternal. Perusahaan yang besar relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba lebih besar dibandingkan perusahaan kecil (Wayan et al., 2019).

Teknik Analisis

Teknik penelitian yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis uji regresi linier berganda yaitu untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen dengan bantuan SPSS for Windows 24.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu populasi tersebut berdistribusi normal atau tidak (Febriansyah, 2018). Uji normalitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji shapiro wilk karena sampel data dalam penelitian ini kurang dari 50 sampel ($N < 50$). Pengujian ini akan dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%.

Uji Multikolinearitas

Febriansyah (2018) menyatakan uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya suatu penyimpangan antara variabel independen di dalam model regresi tersebut. Model regresi dapat dikatakan terbebas dari suatu masalah multikolinearitas apabila nilai VIF $> 0,10$ atau 10%, sehingga dapat dipastikan data tersebut tidak ada multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari nilai residualnya, semakin besar jaraknya akan menyebabkan gejala heteroskedastisitas

(Febriansyah, 2018). Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas, model regresi ini dinyatakan tidak ada penyimpangan jika nilai signifikansi (sig) > 0,05 atau 5%, apabila setiap variabel memiliki nilai diatas 0,05 maka model akan terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah gejala error pada pengamatan tahun ini memiliki korelasi dengan pengamatan tahun sebelumnya. Uji ini dilakukan dengan menghasilkan nilai Durbin Watson (DW) yang kemudian dibandingkan dengan 2 nilai Durbin Watson Tabel, yakni Durbin Upper (dU) dan Durbin Lower (dL) (Rachmawati, 2017). Beberapa syarat pengujian tersebut sebagai adalah dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai DW berada diantara dU dan 4-dU, apabila nilai $DW > 4-dL$, maka terdapat autokorelasi. Apabila nilai DW berada diantara dL dan dU atau diantara 4-dU dan 4-dL, maka kesimpulan tidak bisa diambil.

Uji Regresi Berganda dan uji beda t-test

Analisis regresi linear berganda merupakan metode analisis yang berguna untuk mengetahui besarnya pengaruh suatu variabel satu dengan variabel lainnya, yakni satu variabel dependen (Y) dengan satu atau lebih variabel independen (X) (Jumawan & Mora, 2018). Setelah melakukan uji regresi berganda penulis melakukan Uji beda, pada penelitian ini digunakan uji beda untuk mengetahui perbedaan pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas suatu perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah mengalami pandemi covid (Indraswarri & Kusuma, 2018). Uji beda atau uji t digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan atau berpasangan (Paired Sample T-Test), dan dalam penggunaan uji analisis hipotesis ditentukan setelah mengetahui hasil dari uji normalitas. Jika data terdistribusi normal maka uji yang digunakan adalah uji t (statistik parametrik berkorelasi), namun jika data tidak terdistribusi normal maka memakai uji wilcoxon (statistik non parametrik) (Cahyaningtyas & Atahau, 2020). Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Setelah melakukan uji regresi berganda peneliti akan melakukan uji beda t-test. Persamaan regresi linear tersebut dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{DER} + \beta_2 \text{BO} + \beta_3 \text{UK} + \epsilon$$

Keterangan:

Y	= Profitabilitas
X ₁	= DER
X ₂	= biaya Operasional (BO)
X ₃	= Ukuran Perusahaan (UK)
α	= Konstanta
β	= Koefisien Variabel
ϵ	= error

Selanjutnya rumus uji beda (Cahyaningtyas & Atahau, 2020). Untuk mengetahui adanya perbedaan sebelum dan sesudah pandemi bisa dilihat dari hasil nilai sig. (2-tailed) pada Paired Samples Test yang akan diuji.

$$t_{\text{hit}} = \frac{\sum D}{\sqrt{\frac{n \cdot \sum D^2 - (\sum D)^2}{n-1}}}$$

Keterangan :

D	: Selisih nilai kelompok 1 dan kelompok 2
n	: Ukuran sample

HASIL

Deskripsi Data Hasil Penelitian



Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang industri yang terdaftar di BEI dengan total populasi sebesar 30 perusahaan pada periode 2019-2020. Deskripsi variabel penelitian memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri dari jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata dan standar deviasi. Tabel 1 memperlihatkan hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	120	-0.203	1.597	1.039	10.178
DER	120	0.109	12.228	0.853	1.264
BO	120	21.890	30.360	27.211	1.894
UK	120	23.590	32.830	28.949	1.823

Sumber: Data diolah (Lampiran 3), 2023

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan jumlah N sebanyak 120. Hal ini berarti terdapat 120 data observasi yang diteliti yaitu terdiri dari 30 perusahaan selama 4 tahun periode penelitian yaitu 2019-2022. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,203, kemudian nilai maksimum sebesar 1,597, dengan nilai mean sebesar 1,039 dan standar deviasi 10,178. Hal ini berarti bahwa nilai terendah profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor barang industri yang terdaftar di BEI adalah sebesar -20,3 persen yakni yang terjadi pada perusahaan KINO pada tahun 2022, kemudian nilai profitabilitas yang paling tinggi adalah sebesar 159,7 persen yakni yang terjadi pada perusahaan HOKI pada tahun 2022. Nilai mean variabel profitabilitas adalah sebesar 1,039 lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi 10,178. Hal ini berarti bahwa rata-rata profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor barang industri yang terdaftar di BEI adalah sebesar 103,9 persen, artinya kecenderungan rata-rata perusahaan memiliki profitabilitas yang positif. Nilai standar deviasi atas profitabilitas sebesar 10,178, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data terkait profitabilitas tidak merata atau terdapat perbedaan data yang tergolong tinggi antara satu perusahaan dengan data perusahaan yang lainnya.

Variabel Debt to Equity Ratio memiliki nilai minimum sebesar 0,109, kemudian nilai maksimum sebesar 12,228, dengan nilai mean sebesar 0,853 dan standar deviasi 1,264. Hal ini berarti bahwa nilai terendah Debt to Equity Ratio pada perusahaan manufaktur sektor barang industri yang terdaftar di BEI adalah sebesar 10,9 persen yakni yang terjadi pada perusahaan CEKA pada tahun 2022, kemudian nilai Debt to Equity Ratio yang paling tinggi adalah sebesar 12,228 persen yakni yang terjadi pada perusahaan HOKI pada tahun 2019. Nilai mean variabel Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,853 lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi 1,264. Hal ini berarti bahwa rata-rata Debt to Equity Ratio pada perusahaan manufaktur sektor barang industri yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0,853 persen, artinya kecenderungan rata-rata perusahaan memiliki Debt to Equity Ratio yang positif. Nilai standar deviasi atas Debt to Equity Ratio sebesar 1,264, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data terkait profitabilitas tidak merata atau terdapat perbedaan data yang tergolong tinggi antara satu perusahaan dengan data perusahaan yang lainnya. Dengan demikian perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang lebih tinggi dibandingkan modal akan mengurangi penggunaan dana dari dalam dan hutang tersebut akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi jika pengelolaan utang itu baik.

Selanjutnya variabel biaya operasional memiliki nilai minimum sebesar 21,89, kemudian nilai maksimum sebesar 30,36, dengan nilai mean sebesar 27,21 dan standar deviasi 1,894. Hal ini berarti bahwa nilai terendah biaya operasional pada perusahaan manufaktur sektor barang industri yang terdaftar di BEI adalah sebesar 21,89 persen yakni yang terjadi pada perusahaan KAEF pada tahun 2019, kemudian nilai biaya operasional yang paling tinggi adalah sebesar 30,36 persen yakni yang terjadi pada perusahaan INDF pada tahun 2021. Nilai mean variabel biaya operasional adalah sebesar 27,21 lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi 1,894. Hal ini berarti bahwa rata-

rata biaya operasional pada perusahaan manufaktur sektor barang industri yang terdaftar di BEI adalah sebesar 27,21 persen, artinya kecenderungan rata-rata perusahaan memiliki biaya operasional yang positif. Nilai standar deviasi atas biaya operasional sebesar 1,894, nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data terkait biaya operasional sudah merata atau tidak terdapat perbedaan data yang tergolong tinggi antara satu dengan data yang lainnya. Dengan demikian ketika biaya operasional mengalami peningkatan, profitabilitas (ROA) juga mengalami kenaikan yang dapat disebabkan oleh menurunnya beban-beban lain secara signifikan, seperti beban pajak dan rugi selisih kurs.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 23,59, kemudian nilai maksimum sebesar 32,83, dengan nilai mean sebesar 28,94 dan standar deviasi 1,823. Hal ini berarti bahwa nilai terendah Ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor barang industri yang terdaftar di BEI adalah sebesar 23,59 persen yakni yang terjadi pada perusahaan KAEF pada tahun 2020, kemudian nilai Ukuran perusahaan yang paling tinggi adalah sebesar 32,83 persen yakni yang terjadi pada perusahaan INDF pada tahun 2022. Nilai mean variabel Ukuran perusahaan adalah sebesar 28,94 lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi 1,823. Hal ini berarti bahwa rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor barang industri yang terdaftar di BEI adalah sebesar 28,94 persen, artinya kecenderungan rata-rata perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang positif. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan sebesar 1,823, nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data terkait ukuran perusahaan sudah merata atau tidak terdapat perbedaan data yang tergolong tinggi antara satu dengan data yang lainnya. Dengan demikian perusahaan yang berukuran lebih besar akan relatif stabil dan mampu menghasilkan profit yang lebih besar. peningkatan ukuran perusahaan akan mempermudah perusahaan memperoleh pendanaan, yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan

Hasil Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi sangat memerlukan bagian asumsi agar model dapat digunakan sebagai alat prediksi baik. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi classical linear regression model (uji asumsi klasik). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa model atau persamaan yang diuji tidak melanggar asumsi tersebut. Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa hasil yang diperoleh bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Masing-masing uji asumsi klasik akan dijabarkan sebagai berikut:

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2012:116). Untuk mendeteksi normalitas data digunakan Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria jika Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari level of significant yang dipakai yaitu 5 persen, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal namun sebaliknya jika Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil dari level of significant 5 persen, maka data mempunyai distribusi tidak normal. Hasil uji normalitas untuk seluruh sampel dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Unstandardized Residual
N	120
Test Statistic	0,162
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,060

Sumber: Data diolah (Lampiran 4), 2023

Hasil pengujian pada persamaan regresi linear berganda dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,060 lebih besar dari level of significant, yaitu 5 persen (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai residual pada model regresi yang diuji sudah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat dilihat pada nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Debt to Equity Ratio (X ₁)	0,982	1,019	Bebas Multikolinieritas
Biaya operasional (X ₂)	0,939	1,065	Bebas Multikolinieritas
Ukuran perusahaan (X ₃)	0,950	1,053	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data diolah (Lampiran 4), 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai VIF dan Tolerance, dimana diperlihatkan bahwa tidak terdapat nilai Tolerance yang kurang dari 0,1 (10 persen) ataupun nilai VIF yang lebih dari 10. Oleh karena itu berdasarkan nilai Tolerance dan VIF pada model analisis tersebut tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresi nilai absolute residual dari model yang diestimasi terhadap variabel bebas. Jika nilai signifikannya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	gnifikansi	Keterangan
Debt to Equity Ratio (X ₁)	0,741	Bebas Heteroskedastisitas
Biaya operasional (X ₂)	0,755	Bebas Heteroskedastisitas
Ukuran perusahaan (X ₃)	0,636	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (Lampiran 5), 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Debt to Equity Ratio (X₁) sebesar 0,741, Biaya operasional (X₂) sebesar 0,755 dan Ukuran perusahaan (X₃) sebesar 0,636. Hasil uji tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Suatu model regresi jika mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW-test) atau d statistik terhadap variabel pengganggu (disturbance error term).

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	0,763	0,582	0,571	2,026

Sumber: Data diolah (Lampiran 6), 2023

Nilai DW 2,026 nilai ini bila dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel 120 (n) dan jumlah variabel independen (K=3) maka diperoleh nilai du 1,7536. Nilai DW 2,026

lebih dari batas atas (du) yakni 1,7316 dan kurang dari (4-du) $4-1,7536 = 2,2464$, maka dapat disimpulkan bahwa data sudah lolos uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson test.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menganalisis pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) (X1), Biaya operasional (X2), dan Ukuran perusahaan (X3) terhadap Profitabilitas (Y). Analisis regresi linear berganda diolah dengan bantuan software SPSS for Windows 24.0 dengan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Simultan/Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan uji kelayakan model pada tingkat α sebesar 5%. Jika nilai signifikansi uji F $< 0,05$ maka model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan untuk analisis berikutnya, begitupun sebaliknya. Adapun hasil uji F tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6 Hasil Uji F (ANNOVA)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21,608	3	7,203	53,817	0,000
	Residual	15,525	116	0,134		
	Total	37,132	119			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), UK, DER, BO

Sumber: Data diolah (Lampiran 7), 2023

Hasil uji F (F test) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 53,817 dengan nilai signifikansi P value 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa ketiga variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena Profitabilitas. Hal ini berarti secara simultan Debt to Equity Ratio (X1), Biaya operasional (X2), dan Ukuran perusahaan (X3) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Peneliti menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi yang mana model regresi terbaik, karena tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Adapun hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,763 ^a	0,582	0,571

a. Predictors: (Constant), UK, DER, BO

Sumber: Data diolah (Lampiran 7), 2023

Hasil uji pada Tabel 7 memberikan hasil dimana diperoleh besarnya *adjusted* R^2 (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah sebesar 0,571. Ini berarti sebesar 57,1 persen variasi Profitabilitas dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) (X1), Biaya operasional (X2), dan Ukuran perusahaan (X3), sedangkan sisanya sebesar 42,9 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Hasil Uji Hipotesis (Uji t-test)



Pengujian pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen digunakan uji t. Adapun hasil analisis dari uji t ini dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji t (Uji Hipotesis)

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Nilai t hitung	Sig.	Simpulan
Debt to Equity Ratio (X ₁)	0,248	2,688	0,008	Positif Signifikan
Biaya operasional (X ₂)	0,322	10,987	0,000	Positif Signifikan
Ukuran perusahaan (X ₃)	3,120	2,511	0,013	Positif Signifikan

Sumber: Data diolah (Lampiran 7), 2023

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 8, maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -5,284 + 0,248 X_1 + 0,322 X_2 + 3,120 X_3 + \varepsilon$$

Hasil uji t ini dapat dijelaskan hubungan antar variabel. Perhitungan uji t pada Tabel 10 tersebut menunjukkan nilai koefisien regresi X₁ atau Debt to Equity Ratio (DER) adalah sebesar 0,248 yaitu bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008 kurang dari 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas, diterima.

Hasil Analisis Uji Beda t-test

Pengujian hipotesis terkait perbedaan struktur modal dan profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode sebelum pandemi dan sesudah pandemi covid 19 diuji dengan paired samples t-test karena data sudah berdistribusi normal. Adapun hasil uji hipotesis perbedaan struktur modal dan profitabilitas sebelum dan setelah pandemi COVID-19 dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji Beda

Paired Samples Test	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 ROA Sebelum Pandemi - ROA Sesudah Pandemi	-1,621	59	0,110
Pair 2 DER Sebelum Pandemi - DER Sesudah Pandemi	-0,090	59	0,929

Sumber : Lampiran 8

Tabel 9 menunjukkan nilai sig. (2-tailed) untuk perbedaan ROA Sebelum Pandemi - ROA Sesudah Pandemi memperoleh nilai sebesar 0,110 yaitu memiliki nilai yang lebih dari 0,05. Nilai ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 di Indonesia, karena memiliki nilai sig. (2-tailed) 0,110 > 0,05.

Sedangkan nilai sig. (2-tailed) untuk perbedaan DER Sebelum Pandemi - DER Sesudah Pandemi memperoleh nilai sebesar 0,929 yaitu memiliki nilai yang lebih dari 0,05. Nilai ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan Debt to Equity Ratio (DER) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 di Indonesia, karena memiliki nilai sig. (2-tailed) 0,929 > 0,05.

PEMBAHASAN

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu tujuan yang harus dicapai perusahaan agar bisnis dapat bertahan serta dapat memuaskan pemilik atau pemegang saham. Tingginya profitabilitas yang ditunjukkan dengan ROA berarti besarnya laba perusahaan dapat diperoleh melalui pengelolaan aset secara efektif dan efisien oleh manajer perusahaan. Pada penelitian ini digunakan uji beda untuk mengetahui perbedaan pengaruh struktur modal terhadap

profitabilitas suatu perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah mengalami pandemi covid, menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan profitabilitas (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 di Indonesia

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas diterima. Selanjutnya hasil uji Paired Sample Test dan analisis data yang dilakukan untuk mengetahui perbandingan variabel penelitian sebelum dan sesudah pandemi covid pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022, maka penelitian dapat disimpulkan berdasarkan rasio ROA, tidak terdapat perbedaan signifikan *profitabilitas (ROA)* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 di Indonesia. Berdasarkan rasio DER, tidak terdapat perbedaan signifikan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 di Indonesia.

REFERENSI

- Ananda, N. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 2(1), 25–31. <https://doi.org/10.37673/jebi.v2i1.50>
- Bambang Riyanto. (1995). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan* (Ed. 4, Cet). BPFE-Yogyakarta.
- Brigham, E. F. (2018). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (14th ed.). Salemba Empat.
- Cahyaningtyas, R. I., & Atahau, A. D. R. (2020). Merger BPR BKK Grogol: Satuan Tinjauan Profitabilitas dan Efisiensi. *Modus*, 32(1), 80–94.
- Carter, K. W. (2013). *Akuntansi Biaya* (14th ed.). PT. Erlangga.
- Elizabeth, S. M. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Usaha , Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Properti Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 11(2), 397–402.
- Febriansyah. (2018). Pengaruh motivasi dan stres kerja terhadap kinerja Pegawai (studi pada bagian kepegawaian dan organisasi, biro umum, kepegawaian dan organisasi kementerian pariwisata RI). *Riset Manajemen Dan Bisnis Fakultas UNIAT*, 3(1), 27–36.
- Hutagaol, J., & Sinabutar, R. (2020). Pengaruh Current Ratio, *Debt to Equity Ratio*, Total Asset Turnover Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub-Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 13(4A), 19–33. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/2416>
- Indraswarri, A., & Kusuma, H. (2018). Analisa Pemanfaatan Aplikasi Go-Food Bagi Pendapatan Pemilik Usaha Rumah Makan Di Kelurahan Sawojajar Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 63–73. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6967>
- Juliana, D. (2017). *Pengaruh Likuiditas Dan Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas (ROA) (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*.
- Jumawan, & Mora. (2018). Pengaruh pelatihan dan pengembangan karier terhadap kinerja karyawan Perusahaan Korporasi. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(3), 343–352.
- Kalesaran, D., Mangantar, M., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Dividen Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Industri

- Perbankan Yang Terdaftar Di Bei (Periode 2014-2017). *Emba*, 8(3), 184–192.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/29863>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Kasmir (ed.)). PT. RajaGrafindo Persada.
- Kemenperin. (2019). *Industri Manufaktur Berperan Penting Genjot Investasi dan Ekspor*.
<https://kemenperin.go.id/artikel/20091/Industri-Manufaktur-Berperan-Penting-Genjot-Investasi-dan-Ekspor->
- Mahapsar, N. R., & Taman, A. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *J Conserv Dent*. 2013, 16(4), 2013. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23956527/>
- Megawati, F. T., Umdiana, N., & Nailufaroh, L. (2021). Faktor-Faktor Struktur Modal Menurut Trade Off Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 55–67.
<https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.255>
- Menaker Ida. (2020). 29,12 Juta Orang Penduduk Usia Kerja Terdampak Pandemi Covid-19. *BBPLK BEKASI*. <https://blkbekasi.kemnaker.go.id/Berita/detail/Menaker-Ida-2912-Juta-Orang-Penduduk-Uusia-Kerja-Terdampak-Pandemi-Covid-19--HnNpF>
- Novarina, R., & Agustin, S. (2018). Pengaruh Total Asset Turnover, Net Profit Margin, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 07(06), 01–18.
<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/1269>
- PRATIWI, D. S. (2017). *Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI periode 2013 – 2016)*. <http://repository.uinbanten.ac.id/1478/>
- Puspitasari, W. A. (2022). Pengaruh likuiditas, struktur aktiva, dan profitabilitas terhadap struktur modal. *Jurnal Cendekia Keuangan*, 1(1), 42.
<https://doi.org/10.32503/jck.v1i1.2258>
- Rachmawati, R. W. (2017). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Bank Bjb Kantor Cabang Suci Bandung. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.25105/jmpj.v9i1.802>
- Saat, S., & Rudianto. (2013). *Akuntansi manajemen : Informasi untuk pengambilan keputusan strategis* (Cet. 1). Erlangga.
- Sari, P. R. P., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). Pengaruh Current Ratio Dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas Dengan Intellectual Capital Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 851. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p01>
- Sartono, A. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE-Yogyakarta.
- Sastra, E. (2019). Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur 2012 – 2014. *Jurnal Ekonomi*, 24(1), 80.
<https://doi.org/10.24912/je.v24i1.454>
- Tarmizi, R., & Kurniawati, R. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Total Asset Terhadap Profitabilitas*. 8(2).
- Wasisto, A. G., & Rizal, N. A. (2021). Analisis Determinan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur pada 2014-2019. *Journal of Business and Banking*, 10(2), 291.
<https://doi.org/10.14414/jbb.v10i2.2486>
- Wayan, N., Sukmayanti, P., & Triaryati, nyoman. (2019). *Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Perusahaan Pada Dasarnya Memiliki Tujuan Yang Ingin Dicapai Yaitu Untuk Memperoleh Keuntungan. Tercapai*. 8(1), 7132–7162.
- Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity

- (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.32502/jimn.v9i1.2115>
- Wijoyo, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan property dan real estate di bursa efek indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 244–254. <https://doi.org/10.24912/je.v23i1.333>
- Wikardi, L. D., & Wiyani, N. T. (2017). Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Firm Size, Inventory Turnover, Assets Turnover dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(1), 99–118.
- Wulandari, N. M. A., & Sari, M. M. R. (2021). Profitabilitas sebagai Pemoderasi Pengaruh Struktur Aktiva, Risiko Bisnis, dan Ukuran Perusahaan pada Struktur Modal. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(9), 2213. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i09.p05>
- Yana, D., & Agustiningsih, W. (2022). Pengaruh Return on Equity (Roe), *Debt to Equity Ratio* (Der) Dan Price Earnings Ratio (Per) Terhadap Harga Saham. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(2), 67–77. <https://doi.org/10.54783/jin.v4i2.566>